

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mendidik seseorang hanya pada pikirannya saja dan tidak pada moralnya sama artinya dengan mendidik seseorang yang berpotensi menjadi ancaman masyarakat (Lickona 2013, 3). Munculnya gagasan program pendidikan karakter dalam dunia pendidikan di Indonesia sangatlah didambakan, sebab selama ini dirasakan proses pendidikan ternyata belum berhasil membangun manusia Indonesia yang berkarakter. Banyak yang menyebut bahwa pendidikan telah gagal dalam membangun karakter. Banyak lulusan sekolah dan sarjana yang pandai dalam menjawab soal ujian dan berotak cerdas, tapi mentalnya lemah dan penakut, serta perilakunya tidak terpuji. Inilah yang mendesak lahirnya pendidikan karakter (Gunawan 2012, 29)

Pendidikan merupakan sebuah aset dan kebutuhan bagi bangsa Indonesia untuk membantu manusia yang berdaya guna. Pendidikan diarahkan untuk mencetak sumber daya manusia berkualitas yang mampu memberikan kontribusi bagi Indonesia sebagai bangsa yang bermartabat (Sofyan Mustoif 2018, 35). Pendidikan memiliki peran yang sangat besar sebagai pusat unggulan untuk mempersiapkan karakter manusia dalam menghadapi tantangan global. Dalam hal ini, jika Indonesia telah berhasil membentuk karakter masyarakat Indonesia yang kuat, maka Indonesia akan menjadi bangsa yang kuat.

Tidak terlepas dari hal tersebut, sekolah sebagai *communitas of character* dalam pendidikan karakter sangat penting. Sekolah menjadi jembatan penghubung pendidikan karakter dalam keluarga dan masyarakat melalui implementasi nilai kehidupan sehari-hari siswa dalam pembelajaran. Namun demikian, untuk membentuk kepribadian yang baik pada diri seseorang tidak cukup dengan sekolah formal saja. Karena, sekolah tidak

dapat mengontrol kehidupan secara keseluruhan. Tentang bagaimana pergaulan anak-anak dalam kesehariannya dan bagaimana anak dalam melakukan ibadahnya. Terdapat solusi terbaik untuk mengimplementasi keperibadian siswa secara lebih maksimal yaitu melalui pendidikan pondok pesantren. Karena, keberadaan pondok pesantren dan masyarakat merupakan dua sisi yang tidak dapat dipisahkan, keduanya saling berkaitan dan saling mempengaruhi. Sebagian besar pondok pesantren dapat berkembang dari adanya dukungan masyarakat.

Pembelajaran karakter di pesantren tertanam juga dalam kemandiriannya, dimana santri yang tinggal di asrama secara tidak langsung telah dididik dalam kemandirian, kesederhanaan, kebersihan, kedermawanan, toleransi, disiplin, cara berpakaian, serta gotong royong. Dengan banyaknya aktivitas, mereka harus bisa membagi waktu, mengatur keuangan, belajar untuk menempatkan diri atau menyesuaikan dengan lingkungan yang ditempati, belajar untuk hidup sederhana, toleransi, dan juga belajar untuk gotong royong. Tuntutan tersebut yang menjadikan karakter tersebut tertanam dengan sendirinya dalam jiwa santri. Nilai-nilai karakter ini yang menjadi suatu kelebihan pesantren, hingga saat ini pesantren mendapatkan nilai prioritas di hati masyarakat (Fauzan 2015, 162-163).

Menurut Manfred Ziemek (Manfred Ziemek 1986, 98-99) kata pondok berasal dari bahasa Arab “funduk” yang memiliki arti ruang tidur atau wisma sederhana, karena pondok merupakan suatu tempat untuk menampung para pelajar atau santri yang jauh dari rumahnya. Adapun kata pesantren berasal dari kata santri yang mendapatkan tambahan awalan ‘pe’ dan akhiran ‘an’ yang berarti menunjukkan tempat, maka pesantren diartikan sebagai tempat para santri. Pondok pesantren juga merupakan salah satu lembaga yang mampu memberikan pendidikan karakter pada para santrinya melalui pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan serta aturan-aturan yang ada di suatu pondok dikarenakan para ustadz mengetahui pentingnya pendidikan karakter bagi para santri (Asy'ari 2017, 7).

Membahas pondok pesantren, maka tidak akan terlepas dari yang namanya kitab kuning. Kitab kuning adalah sebuah karya atau karangan berbentuk tulisan yang dikarang oleh tokoh-tokoh agama yang memiliki ilmu dan wawasan yang sangat luas yang bersumber dari Al-qur'an dan Hadist, sehingga menjadikannya sebuah acuan atau sumber hukum agar mempermudah dalam menjalankan ajaran Islam. Pondok pesantren berbasis salaf (*salafiyah*) biasanya mengajarkan berbagai kitab kuning yang diajarkan oleh pengasuh pondok pesantren, kitab Tanwirul Qulub adalah salah satu kitab kuning yang menjadi pilihan untuk dipelajari dan dikaji di pondok pesantren Al-Fatih Kayuwalang. Kitab tersebut membahas tiga bahasan secara umum, yang pertama adalah mengkaji tentang tauhid, yang kedua fiqih dan yang ketiga adalah tasawuf. Kitab Tanwirul Qulub sendiri berasal dari bahasa arab yang artinya “penerang hati”. Kitab Tanwirul Qulub lebih banyak mengupas tentang tasawuf, hubungan antara seorang hamba dengan Tuhannya, dan cara-cara mendekati diri pada tuhan. Berangkat dari hal tersebut, maka implementasi pendidikan karakter tentunya akan sangat terbantu.

Pondok pesantren Al-Fatih Kayuwalang merupakan pondok pesantren salaf (*salafiyah*) yang terletak di jalan Perjuangan, kelurahan Karyamulya, kecamatan Kesambi, Desa Kayuwalang, kota Cirebon. Pondok Pesantren Al-Fatih merupakan salah satu lembaga pendidikan informal yang menanamkan nilai-nilai religius, karakter keagamaan, membimbing serta mencegah dari hal-hal bersifat negatif yang terjadi seiring berkembangnya zaman. Oleh sebab itu, Pondok Pesantren Al-Fatih Kayuwalang menjadi salah satu sarana dalam menghidupkan kepribadian santri di usia remaja. Pondok Pesantren Al-Fatih Kayuwalang mengutamakan pembentukan kepribadian dan sikap mental. Dalam metode pembelajaran akademik, santri dibiasakan untuk disiplin dan patuh pada aturan yang telah dibuat oleh pengasuhnya. Sedangkan dalam kegiatan non akademik santri dibentuk kepribadiannya dalam berbagai kegiatan, yaitu mengajar dan bergotong royong dalam kegiatan-kegiatan yang dapat membentuk karakter. Setiap kegiatan, santri diawasi dan dibimbing langsung oleh kedua pengasuhnya yaitu kiai dan

istrinya, hal tersebut dijadikan sebagai sarana implementasi, menumbuhkan, menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam diri santri yaitu mempunyai kepribadian sopan, mandiri, toleransi, bertanggung jawab dan disiplin. Dengan demikian, setiap kegiatan santri di Pondok Pesantren Al-Fatih tersebut dikatakan sebagai strategi yang baik dalam implementasi nilai-nilai filsafat dan hidup yang memiliki jiwa-jiwa pemberani, memiliki rasa keikhlasan, kebebasan, kesederhanaan, dan mengacu pada nilai-nilai pendidikan karakter lainnya.

Berdasarkan studi pendahuluan, penulis melakukan observasi dan wawancara langsung dengan pengasuh Pondok Pesantren yaitu kiai Munib Khumaedi. Bapak kiai Munib Khumaedi menyampaikan pernyataan bahwa pendidikan merupakan salah satu tujuan utama dalam membekali para santrinya supaya mereka menjadi insan yang berakhlakul karimah dan dapat menjadi santri yang bermanfaat bagi diri sendiri, keluarga, masyarakat maupun manusia lainnya. Sedangkan hasil observasi pendahuluan dilapangan, penulis mengamati kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh para santri pondok pesantren Al-Fatih Kayuwalang sebagai peran dalam mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan karakter kepada santrinya. Kegiatan-kegiatan tersebut diarahakan supaya para santri memiliki sikap-sikap disiplin, sopan santun dan selalu beristiqomah dalam menimba ilmu maupun bersholawat kepada baginda Rasulullah SAW.

Terlihat dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh penulis selama berada di Pondok Pesantren Al-Fatih Kayuwalang dengan waktu yang telah penulis tentukan, ditemukan beberapa pertanyaan mengenai nilai kedisiplinan para santri-santrinya yang kurang baik. Yakni, dalam melaksanakan kegiatan pondok, dan aktifitas sehari-hari yang kurang sopan kepada kiainya dan kurangnya sikap *ta'dzhim* terhadap guru, santri kurang memiliki sikap kepedulian terhadap orang-orang sekitar, dan juga kurang memiliki kerjasama antar santri dalam menjaga kebersihan pondok. Prilaku-prilaku tersebut tentu sudah sangat bertolak belakang dengan pendidikan karakter yang

diimplementasikan dalam kitab *Tanwirul Qulub*. Hal ini membuat penulis tertarik melakukan sebuah penelitian untuk mengetahui secara detail mengenai bagaimana proses implementasi nilai-nilai pendidikan karakter serta faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat proses pendidikan karakter di Pondok Pesantren Al-Fatih Kayuwalang.

Oleh karena itu, penulis mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai Implementasi pendidikan karakter yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Fatih Kayuwalang yang kemudian penulis memberi tema: **“Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Kitab *Tanwirul Qulub Fasal Fi Adabil Murid Ma’a Syaikhihi* di Pondok Pesantren Al-Fatih Kayuwalang Kota Cirebon”**.

B. Rumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, masalah yang menjadi sorotan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

- 1) Banyaknya santri yang tertinggal dalam melakukan shalat berjamaah.
- 2) Masih banyaknya santri yang bolos mengaji.
- 3) Masih banyak sampah berserakan di lingkungan pondok pesantren.
- 4) Masih banyaknya santri melanggar peraturan yang telah diterapkan oleh pihak pengasuh pondok.
- 5) Merosotnya kepedulian antar santri maupun orang di sekitar.
- 6) Peran pondok pesantren dalam pembentukan karakter santri.
- 7) Pelaksanaan pembelajaran dalam pembentukan karakter santri.

2. Pembatasan Masalah

Berdasarkan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, penulis membatasi masalah penelitian ini difokuskan terhadap nilai-nilai karakter, ahlak, tingkah laku yang meliputi tujuan perilaku santri sehari-hari dalam

bersosial/bermasyarakat dan keagamaan dalam meningkatkan Implementasi nilai-nilai pendidikan karakter kepada santri dipondok pesantren Al-Fatih Kayuwalang Kota Cirebon.

3. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, butir pertanyaan masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1) Bagaimana Metode pembelajaran kitab Tanwirul Qulub di pondok pesantren Al-Fatih Kayuwalang kota Cirebon ?
- 2) Bagaimana Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran kitab Tanwirul Qulub *Fasal Fi Adabil Murid Ma'a Syaikhihi* terhadap santri di pondok pesantren Al-Fatih Kayuwalang kota Cirebon ?
- 3) Faktor-faktor apa saja yang menghambat dan mendukung terhadap implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran kitab Tanwirul Qulub *Fasal Fi Adabil Murid Ma'a Syaikhihi* terhadap santri di pondok pesantren Al-Fatih Kayuwalang kota Cirebon ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

- 1) Untuk mengetahui Metode pembelajaran kitab Tanwirul Qulub di pondok pesantren Al-Fatih Kayuwalang kota Cirebon.
- 2) Untuk mengetahui Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran kitab Tanwirul Qulub *Fasal Fi Adabil Murid Ma'a Syaikhihi* terhadap santri di pondok pesantren Al-Fatih Kayuwalang kota Cirebon.
- 3) Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang menghambat dan mendukung terhadap Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran kitab Tanwirul Qulub *Fasal Fi Adabil Murid Ma'a Syaikhihi* terhadap santri di pondok pesantren Al-Fatih Kayuwalang kota Cirebon.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan penanaman karakter di lingkup pendidikan, khususnya dalam lingkup pondok pesantren dan dijadikan bahan pertimbangan dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar serta menambah wawasan bagi peneliti.

2. Manfaat Praktis

Ada tiga manfaat praktis diantaranya: untuk sekolah, pondok pesantren untuk guru/kiai, untuk siswa/santri: (1) Dapat membantu memberikan pengarahan dan pengalaman luas dalam implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran kitab tanwirul qulub terhadap santri di pondok pesantren Al-Fatih Kayuwalang Kota Cirebon. (2) Dapat memberikan wawasan bagi santri dalam menumbuhkan karakter serta memberikan gambaran kepada masyarakat mengenai peran pesantren dalam proses Implementasi pendidikan karakter.

E. Kerangka teori

Pendidikan pada umumnya merupakan sebuah usaha sadar dan terencana untuk membantu seseorang dalam mengangkat harkat serta martabatnya dengan mengoptimalkan serta mengembangkan kemampuan diri. Hal ini sejalan dengan pendapat Kompri bahwa, “Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam menyelenggarakan kegiatan pengembangan diri peserta didik agar menjadi manusia paripurna sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan sebelumnya” (Kompri 2015). Dengan demikian, pendidikan merupakan sebuah usaha sadar dan terencana secara sistematis untuk mengoptimalkan segala potensi peserta didik dan mencetak

generasi yang berkarakter melalui sinergitas pendidikan formal, non-formal, dan informal. Adapun yang perlu diperhatikan adalah unsur-unsur dalam pendidikan sebagai penunjang pembelajaran agar lebih bermakna dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Karakter pada umumnya dihubungkan dengan watak, akhlak atau budi pekerti yang dimiliki seseorang sebagai jati diri atau karakteristik kepribadiannya yang membedakan seseorang dari orang lain. Dengan kata lain, karakter merupakan kebiasaan baik seseorang sebagai cerminan dari jati dirinya. Hal ini sejalan dengan pendapat Hill bahwa, *“Character determines someone’s private thoughts and someone’s action done. Good character is the inward motivation to what is right, according to the highest standard of behavior in every situation”* (Zubaedi 2015).

Kepribadian seseorang dapat menentukan cara berpikir dan bertindak berdasarkan motivasi terhadap kebaikan dalam menghadapi segala situasi. Cara berfikir dan bertindak tersebut, telah menjadi identitas diri dalam berbuat dan bersikap sesuai dengan yang menurut moral itu baik, seperti halnya: jujur, bertanggung jawab, dan mampu bekerjasama dengan baik.

Dari segi etimologi, karakter berasal dari bahasa Yunani yang memiliki arti “Mengukir corak, mengimplementasikan nilai-nilai kebaikan dalam sebuah tindakan sesuai dengan kaidah moral, sehingga dikenal sebagai individu yang berkarakter mulia” (Darmiaturun 2013, 9). Sedangkan dari segi terminologi, karakter dipandang sebagai “Cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu dalam kehidupan sehari-hari dan bekerjasama di lingkungan keluarga, sekolah, maupun lingkungan masyarakat (Saebani 2013, 37).

Pembelajaran karakter di pesantren tertanam juga dalam kemandiriannya, dimana santri yang tinggal di asrama secara tidak langsung telah dididik dalam kemandirian, kesederhanaan, kebersihan, kedermawanan, toleransi, disiplin, cara berpakaian, serta gotong royong. Dengan banyaknya

aktivitas, mereka harus bisa membagi waktu, mengatur keuangan, belajar untuk menempatkan diri atau menyesuaikan dengan lingkungan yang ditempati, belajar untuk hidup sederhana, toleransi, dan juga belajar untuk gotong royong. Tuntutan tersebut yang menjadikan karakter tersebut tertanam dengan sendirinya dalam jiwa santri. Nilai-nilai karakter ini yang menjadi suatu kelebihan pesantren hingga saat ini pesantren mendapatkan nilai prioritas di hati masyarakat (Fauzan 2015, 162-163).

Dari berbagai penjelasan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa karakter adalah seperangkat nilai yang tertanam atau terimplementasi dalam jiwa manusia, hal tersebut dapat menjadi dasar untuk membedakan pribadi seseorang serta menjadi suatu dasar dan juga panduan bagi pemikiran, sikap dan tindakannya. Dengan demikian, cara berfikir, bersikap atau bertindak yang diperlihatkan seseorang dengan gambaran karakter yang dapat membedakannya dengan orang lain yaitu kembali ke proses implementasi nilai-nilai yang pernah di alaminya.

Pendidikan karakter sangat penting bagi semua umat Islam karena untuk menjalankan peribadatan yang baik dibutuhkan kepribadian yang baik pula. Hal demikian membuat lembaga pendidikan Islam diberikan tugas lebih secara formal untuk memberikan pemahaman tentang pendidikan karakter kepada seluruh pelajar baik lembaga pendidikan formal atau non formal, baik lembaga pendidikan negeri atau swasta.

Dari hasil kajian masalah di atas, implementasi pendidikan karakter belum sepenuhnya sampai kepada seluruh pelajar di Indonesia, dibuktikan dengan rendahnya pendidikan karakter santri-santri pondok pesantren Al-Fatih Kayuwalang. Kitab Tanwirul Qulub adalah salah satu kitab kuning yang menjadi pilihan untuk dipelajari dan dikaji di pondok pesantren Al-Fatih Kayuwalang. Kitab tersebut membahas tiga bahasan secara umum, yang pertama adalah mengkaji tentang tauhid, yang kedua fiqih dan yang ketiga adalah tasawuf. Kitab Tanwirul Qulub sendiri berasal dari bahasa arab yang artinya “penerang hati”. Kitab Tanwirul Qulub lebih banyak mengupas

tentang tasawuf, hubungan antara seorang hamba dengan Tuhannya, dan cara-cara mendekati diri pada Tuhan. Berangkat dari hal tersebut, maka implementasi pendidikan karakter tentunya akan sangat terbantu. Oleh karena itu, dengan adanya pembelajaran dan pembahasan kitab *Tanwirul Qulub* oleh pengasuh pondok pesantren diharapkan dapat membantu proses implementasi pendidikan karakter terhadap santri di pondok pesantren Al-Fatih Kayuwalang.

F. Penelitian Terdahulu

Setelah peneliti mengkaji dan meneliti hubungannya dengan nilai-nilai pendidikan karakter. Untuk menjaga keaslian penelitian dan agar tidak terjadi duplikasi penulis melakukan kajian yang relevan dengan tema yang telah penulis pilih. Dari beberapa hasil penelitian yang penulis kaji, ada beberapa karya tulis dengan tema yang relevan yaitu:

1. Skripsi Ahmad Syarifudin, jurusan pendidikan agama Islam, fakultas tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2015, yang berjudul “Implementasi pendidikan karakter di pondok pesantren Islam terpadu ihsanul fikri (studi deskriptif pada program pondok pesantren Islam terpadu Ihsanul fikri [PPIT IF] yayasan tarbiyatul mukminin pabelan)”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui wujud dan implementasi pendidikan karakter terhadap santri di pondok pesantren. Sedangkan perbedaan skripsi penulis lebih memfokuskan kepada membahas tentang implementasi pendidikan karakter di pondok pesantren bertujuan untuk mengetahui cara menumbuhkan nilai-nilai pendidikan karakter santri di pondok.
2. Pada tahun 2012 skripsi yang berjudul “Upaya Pesantren Dalam Membentuk Karakter Anak (Studi Kasus Di Salafiyah Ula Islamic Centre Bin Baz Karanggayam, Piyungan, Bantul, Yogyakarta)”. Skripsi ini menjelaskan segala macam upaya yang dilakukan pesantren dalam membentuk akhlak, sedangkan perbedaan skripsi penulis lebih

memfokuskan kepada keteladanan dari kiai dalam pembentukan akhlak santri. Keterlibatan kiai dalam segi keteladanan yang patut dicontoh oleh santri untuk menjadikan kepribadian santri yang peka terhadap kehidupan sosial.

3. Jurnal dengan judul “Implementasi Metode Sorogan Dalam Pembelajaran Fiqih Pada Kitab Fathul Qorib Di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-In Kecamatan Rimbo Ulu Kabupaten Tebo” yang disusun oleh Lena Susanti, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sultanthaha Saifuddin Jambi, 2021 (Lena Susanti, 2021).

Hasil penelitian ini mengetahui bahwa proses pembelajaran fiqih pada kitab Fathul Qarib dilakukan dengan menggunakan Implementasi metode Sorogan dalam pembelajaran fiqih pada kitab Fathul Qarib karena metode ini dianggap cocok untuk mempermudah dan membantu para santri dalam membaca dan memahami kitab kuning dan metode ini dianggap sebagai metode yang mampu mempererat hubungan antara para santri dengan gurunya karena dapat berjalan lebih kondusif.

Adapun persamaan dalam penelitian ini adalah penggunaan metode sorogan dalam pembelajarannya. Metode ini dilakukan dengan guru membaca dan menjelaskannya kemudian para santri mengulangi apa yang dilakukan gurunya dan ditutup dengan pertanyaan yang belum dipahami santrinya.

Adapun perbedaan dalam penelitian ini adalah lebih memfokuskan pada pembahasan implementasi metode soroga dalam pembelajaran kitab Fathul Qorib, adapun pada penelitian yang peneliti lakukan lebih memfokuskan kepada implementasi pendidikan karakter dalam mempelajari kitab Tanwirul Qulub.